

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam sangat bergantung pada Al-Quran. Semua Muslim meyakini bahwa ayat di dalam Al-Qur'an adalah wahyu yang benar dari Allah SWT karena kepastian yang diturunkan (wurud). Muslim diwajibkan untuk mentadaburi Al-Qur'an setiap hari bukan hanya dibaca saja. Setiap Muslim yang taat harus terikat dengan Allah, dan berkah kehidupan di bawah perlindungannya tidak dapat dialami tanpa dirasakan terlebih dahulu. Mereka yang mengambil bagian dalam kesenangan ini akan diberikan tingkat kebahagiaan dan kesuksesan yang lebih besar dalam hidup.<sup>1</sup>

Alquran adalah “*ruh*” Rabbani, dengan keberadaannya hati menjadi senantiasa hidup. Berdasarkan peristiwa yang terjadi, Allah menurunkan Al-Qur'an dengan berangsur-angsur. Pada akhirnya, orang yang membaca lebih mampu menginternalisasi ajaran Al-Qur'an. Firman Allah lebih mampu memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan, serta ketika meneguhkan hati Nabi Muhammad saat menghadapi tantangan dan kesulitan.<sup>2</sup>

Hal tersebut berkaitan dengan dalam firman Allah QS Al-Furqan ayat 32-33:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

*“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat*

<sup>1</sup>E Syibli Syarjaya, “Interaksi Dengan Alquran” Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, Vol. 10 No.2, Juli-Desember 2018, 100.

<sup>2</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Alqurani al-Azhim*, (Kairo, Daarusy Syuruq:1999), hal.26.

*hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (Q.S Al-Furqan: 32-33).”<sup>3</sup>*

Bagi seorang Muslim, Alquran adalah Islam itu sendiri, jati diri baik kolektif maupun personal. Sulit dibayangkan, bagaimana jadinya bentuk peradaban Islam tanpa Alquran. Kesholehan sosial maupun individual seorang muslim mau tidak mau harus diukur dari representatif tidaknya mereka dalam mengadopsi isi makna Alquran.<sup>4</sup>

Dikarenakan Nabi Muhammad buta huruf, umat Islam mengandalkan kesaksian orang lain, terutama para ahli Taurat yang membantunya mencatat Al-Qur'an, untuk membuktikan bahwa itu adalah wahyu ilahi dan bukan karya manusia. Tidak ada keraguan bahwa Tuhan Semesta Alam menurunkan kata-kata Al-Qur'an kepada umat manusia. *“Jika dia (Muhammad) mengarang nama kami, kami pasti akan mengambil tindakan kekerasan terhadapnya”*, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Haqqah ayat 38-42.

فَلَا أُفْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُوْمَنُونَ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَدَّكَّرُونَ

*“Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Dan Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya”*.<sup>5</sup>

Diturunkannya Al-quran yang berkedudukan sebagai kitab suci Allah yang kandungannya menyempurnakan kitab-kitab Allah sebelumnya, hal tersebut

<sup>3</sup>Qur'an Kemenag, *Alquran dan terjemahannya*, ayat 32-33.

<sup>4</sup>Ali Imran, “Membedah Trilogi Keluarga Qurani,” *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*.” Vol. 3, No. 2, 2004, 120.

<sup>5</sup>Qur'an Kemenag, *Alquran dan Terjemahannya*, ayat 38-42.

merupakan suatu bukti keagungan dari Alquran itu sendiri,<sup>6</sup> Firman Allah SWT dalam Alquran,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالَّذِي نَزَّلَ مِن قَبْلُ يَوْمَئِذٍ  
يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَمَلَكَاتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.* (QS An-Nisa’ ayat 136)<sup>7</sup>

Mengingat begitu pentingnya posisi Alquran bagi kaum Muslimin, maka mereka tidak akan sembarangan dalam memperlakukan ayat suci ini. Mereka juga tidak akan membiarkan siapa saja memperlakukan Alquran dengan sembarangan. Mereka sangat berhati-hati dalam interaksi dengan Alquran. Adapun arti dari interaksi disini tentu saja bukan sekedar masalah-masalah teknis seperti memegang, membaca, membawa, menaruh dan lain sebagainya, tetapi termasuk juga dalam memahami, menafsirkan, mengajarkan, memperlakukan dan mengamalkannya. Kehati-hatian ini bukan hanya karena mereka menyakralkan Alquran, tetapi ini lebih dikarenakan rasa hormat mereka. Menurut mereka, Alquran harus diperlakukan lebih istimewa dari pada buku-buku yang lain. Ada rambu-rambu etika tertentu yang akan selalu mereka patuhi.<sup>8</sup>

Membicarakan masalah etika interaksi antara manusia dengan Alquran adalah suatu hal yang tidak akan bisa dianggap sepele. Hal ini karena ketika

---

<sup>6</sup> Irpan Kurniawan, *“Etika Pola Komunikasi Dalam Alquran”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 2.

<sup>7</sup> Quran Kemenag, *Alquran dan Terjemahannya*, ayat 136.

<sup>8</sup> Ali Imron, *Etika Berinteraksi Dengan Alquran (Studi Komparasi atas Pemikiran Imam Nawawi Al-Damasqi dan Yusuf Al-Qaradawi*, (Skripsi Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006), hal. 3.

berbicara masalah etika, maka sesungguhnya yang telah dibicarakan adalah masalah tentang baik-buruk, benar-salah, patut-tak patut, dan lain sebagainya. Disamping itu, Al-Qur'an menyatakan secara tegas tujuannya dalam wahyu adalah untuk memberikan standar atas perilaku yang baik dan buruk.

Etika interaksi antara manusia dengan Alquran menjadi perhatian yang sangat penting bagi para sarjana Muslim.

Orang-orang muslim sudah sepakat bahwasanya wajib mengagungkan Alquran yang mulia dan yang sempurna, mensucikan serta menjaganya. Mereka semua sepakat bahwa siapa yang tidak mengikuti apa yang ada di dalam Alquran yang sudah disetujui secara ijma' atau mengubah satu huruf yang belum pernah dilihat siapa pun, bahkan jika dia mengetahuinya namun tidak percaya.<sup>9</sup>

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, dia berkata, Rasulullah SAW, bersabda:

الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

*“Orang yang mempelajari Al-Qur'an dan menguasainya bergabung dengan barisan malaikat pencatat. Mereka yang membaca Al-Qur'an, meskipun mereka gagap atau dalam keadaan berat sekalipun, diberi pahala dua kali lipat”* (HR. Al-Bukhari dan Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi dalam kedua kitab Shahih mereka).<sup>10</sup>

Dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

<sup>9</sup>Imam an-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), hal. 236.

<sup>10</sup>Imam an-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), hal. 52.

*“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”.*

Dalam melakukan penafsiran ayat tersebut, Ibnu Katsir mengungkapkan beberapa riwayat, Dari Qatadah, bahwa Said meriwayatkan: *“Mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Rasulullah”.* Abul ‘Aliyah mengatakan, Ibnu Mas’ud mengemukakan: *“Membacanya dengan benar berarti menegakkan apa yang Allah Ta’ala telah nyatakan sebagai kebenaran dan melarang apa yang Dia nyatakan haram. Ini tidak termasuk memindahkan pernyataan dari konteks aslinya atau mencoba menafsirkannya. satu kata yang memiliki arti yang salah.”*<sup>11</sup>

Al-Hasan Al-Bashri mengatakan: *“Mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat Al-Qur’an, mempercayai ayat-ayat muhkam Al-Qur’an, dan menyerahkan ayat-ayat yang sulit dipahami kepada orang yang berilmu.”*

Buya Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan kalimat *yathunahu haqqa tilawah* ini dimaknai sebenarnya-benarnya membaca, dipahami isinya dan diikuti, dan memberi penjelasan kepada kaum muslim, bahwa orang-orang akan merasakan nikmatnya beriman kepada-Nya jika Al-Qur’an yang diturunkan kepada mereka melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW dibaca, lalu dipahami dan dipatuhi segala kandungan di dalamnya.<sup>12</sup>

Sebagaimana diketahui, Ibnu Katsir adalah seorang mufassir klasik yang hidup pada periode 700-774 H, ketika kondisi sosio-geografis berbeda dengan kehidupan Buya Hamka, seorang komentator kontemporer. Ini merupakan salah

---

<sup>11</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), hal. 243.

<sup>12</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989) hal. 288.

satu faktor yang berkontribusi pada perbedaan antara interpretasi mereka. Ibnu Katsir menggunakan gaya fikih dan qiraat, sedangkan Buya Hamka menggunakan gaya *al-adabi al-ijtima'i*, yaitu sosial dan penekanan pada norma kebahasaan masyarakat. Adapun metode tafsir, sama-sama mengandalkan tahlili, yang berarti memeriksa Al-Quran ayat demi ayat untuk memastikan kesesuaiannya dengan keseluruhan struktur mushaf Al-Quran.<sup>13</sup>

Jika penafsiran Ibnu Katsir, dan Buya Hamka dikomparasi, maka akan terlihat karakteristik penafsiran antara keduanya. Masing-masing ciri khas penafsiran mereka itulah yang akan terlihat jika nantinya dikomparasi dalam penelitian ini.

Fokus penelitian ini ialah mengkaji tentang Ibnu Kasir dan Buya Hamka, dua penafsir utama. Faktor-faktor berikut menyebabkan pemilihan dua individu ini: Ibn Kasir, seorang ulama dari periode klasik, menawarkan konteks sejarah dan selektif dalam contoh-contoh sejarah yang ia gunakan; akibatnya, tafsirannya dinobatkan menjadi tafsir terbaik pada tafsir bi al-ma'sur, dengan peringkat tepat di bawah Tabari.<sup>14</sup> Disisi lain, Buya Hamka adalah seorang ulama tafsir modern yang bacaannya memperhitungkan realitas kehidupan di Indonesia. Oleh karena itu, kajian terhadap etika *berta'amul* dengan Alquran QS Al-Baqarah ayat 121 akan menjadi objek penulis dalam melakukan penelitian dengan judul **“ETIKA TA'AMUL DENGAN ALQURAN (ANALISIS TERHADAP Q.S AL-**

---

<sup>13</sup>Eka Supraptiningsih, “*Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail Dalam Alquran Surah As-Saffat Ayat 100-110 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah)*”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021), hal. 7.

<sup>14</sup>Ahmad Farhan dan Deden Bagus Saputra, *Makna Kafir dalam Aquran, (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)*, El-Afkar, Vol. 10, No.1 (Januari-Juni 2021).

## **BAQARAH AYAT 121 STUDI KOMPARATIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-AZHAR)".**

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ialah pertanyaan yang berasal dari fokus masalah yang jawabannya akan ditemukan dalam hasil analisis, yang kemudian akan dibahas dan diselesaikan dalam bentuk karya tulis ilmiah.<sup>15</sup> Penulis dapat memperoleh berbagai masalah yang dapat diteliti berdasarkan konteks yang latar belakang di atas, yaitu:

1. Bagaimana etika *ta'amul* dengan alquran dalam QS Al-Baqarah ayat 121 menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Karsir dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar tentang etika *ta'amul* dengan Alquran dalam QS Al-Baqarah ayat 121?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan etika *ta'amul* dengan Alquran dalam QS Al-Baqarah ayat 121 menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir, dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

---

<sup>15</sup>Vivi Candra, dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (tt: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 30.

2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar tentang etika *ta'amul* dengan Alquran dalam Q.S Al-Baqarah ayat 121.

#### **D. Batasan Istilah**

Batasan istilah merupakan penjelasan terminologi utama yang digunakan dalam penelitian ini. Harus ada penjelasan dari kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman.

Untuk menghindari munculnya permasalahan yang lebih luas dalam penelitian ini, peneliti membuat beberapa batasan istilah, diantaranya:

1. Etika dari Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah: (1) pemahaman tentang apa yang baik dan salah, serta hak dan tanggung jawab moral, (2) seperangkat prinsip atau nilai moral (3) prinsip moral dan etika yang dimiliki oleh suatu komunitas atau budaya.<sup>16</sup>
2. *Ta'amul* (interaksi) ialah tindakan yang terjadi antara orang-orang, serta antara orang dan objek, seperti komputer, mobil, tumbuhan, dan hewan.<sup>17</sup>
3. Alquran ialah berarti "*membaca*" dalam bentuk mashdar *qara'a*. Al-Qur'an dalam pandangan Manna Al-Qattan adalah mukjizat yang tidak akan pernah berakhir, dan mukjizat terus-menerus didukung oleh pemahaman

---

<sup>16</sup>Marno dan M. Idris, 2014, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Eduktif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 39.

<sup>17</sup>Nashrillah MG, *Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam*, Jurnal Warta Edisi: 52, Universitas Dharmawangsa, 2017. hal. 6.

ilmiah baru. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang berkaitan dengan pesan atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad.<sup>18</sup>

4. Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu karya Ismail bin 'Amr Al-Quraisy bin Katsir al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu al-Fida Al-Hafizh al-Muhaddits asy-Syafii.
5. Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu karya Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penulisan ini adalah tidak lain adalah diharapkan dapat berguna paling tidak terhadap dua hal:

1. Secara teoritis:
  - a. Sebagai syarat untuk menyelesaikan S1 di fakultas Ushuluddin dan Studi Islam pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.
  - b. Sebagai penambah wawasan penulis khususnya dalam bidang tafsir dan bisa dijadikan untuk referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis:

Memberikan pengetahuan baru bagi pembacanya dan khususnya di prodi Ilmu Alquran dan Tafsir untuk mengetahui etika yang benar ketika *ta'amul* (berinteraksi) dengan Alquran.

---

<sup>18</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016) hal.17.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih metode kualitatif dan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga disebut dengan penelitian studi pustaka yakni memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset secara langsung di lapangan.<sup>19</sup>

### 2. Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber kepustakaan, yaitu:

- a. Sumber data primer, ialah adalah objek yang menjadi pembahasan yaitu: Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Azhar.
- b. Sumber data Sekunder, ialah informasi yang diperoleh dari sumber non-primer dikenal sebagai data sekunder.<sup>20</sup> Sumber ini dapat memanfaatkan berbagai kitab tafsir, jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya ialah kepustakaan yang diperoleh melalui sumbernya yaitu buku atau kitab “Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Azhar” dikutip secara langsung ataupun tidak langsung.

Mengumpulkan rujukan yang membahas tentang ilmu tafsir digunakan oleh para muallif kitab tersebut serta rujukan lain yang mendukung penelitian ini.

---

<sup>19</sup>Rizaldy Fatha Pringgar&Bambang Sujadmiko, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa*, Jurnal IT-EDU, Vol. 5 No. 1, 2020, hal. 319.

<sup>20</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 132.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode analisis data deskriptif komparatif. Menganalisis unsur-unsur yang berkontribusi pada penciptaan suatu fenomena atau fenomena itu sendiri adalah fokus penelitian komparatif, metode deskriptif yang mencari jawaban atas premis dasar tentang sebab dan akibat.

Penelitian komparatif menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an lalu dibandingkan satu sama lain, dan ayat-ayat Al-Qur'an dibandingkan dengan tradisi Nabi Muhammad, untuk melakukan studi banding. Ini membantah dan mengkontraskan penafsiran yang ditawarkan oleh para penafsir terhadap Al-Qur'an.

#### G. Kajian Pustaka

Penulis skripsi ini menganalisis penelitian terkait untuk memastikan bahwa perdebatan itu unik. Selain itu, hasil pencarian akan berfungsi sebagai panduan bagi penulis untuk menghindari penggunaan pendekatan yang sama dalam karya-karya masa depan, mengurangi risiko penelitian ini tampaknya menjadi turunan. Penulis melakukan tinjauan pustaka dan menemukan buku-buku berikut yang membahas masalah ini, sebagai berikut:

- 1) Skripsi oleh Ali Imron dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Etika Berinteraksi Dengan Alquran (Studi Komparasi atas Pemikiran Imam Nawawi Al-Damasqi dan Yusuf Al-Qardhawi)*.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Ali Imron, *Etika Berinteraksi Dengan Alquran (Studi Komparasi Imam Nawawi Al-Damasqi dan Yusuf Qardhawi)*, (Skripsi Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006).

Skripsi ini membahas tentang bagaimana berinteraksi dengan Alquran dengan metode komparasi (perbandingan) antara Imam Nawawi dan Yusuf Al-Qardhawi.

- 2) Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2018 yang ditulis oleh E. Syibli Syarjaya dengan judul “*Interaksi Dengan Alquran*”<sup>22</sup> Didalam jurnal ini menjelaskan secara umum interaksi dengan Alquran.

Dari beberapa penelitian terkait diatas, disimpulkan bahwa baik itu skripsi atau jurnal mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti. Disini penulis membahas Etika *ta'amul* dengan Alquran (Analisis Terhadap Q.S Al-Baqarah Ayat 121 Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Azhar).

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan karya tulis ilmiah ini terbagi dalam 5 Bab, diantaranya:

BAB I berisi ringkasan metode yang digunakan untuk membuat karya tulis ini, dengan Sub BAB sebagai berikut : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II merupakan BAB yang membahas Konsep Etika *ta'amul* dengan Alquran, teori yang terkait dengan Etika dan *ta'amul* baik secara umum maupun secara khusus yaitu Islam.

BAB III merupakan BAB yang membahas tentang biografi Ibnu Katsir, dan Buya Hamka, yakni menjabarkan tentang riwayat hidup, pendidikan serta karya-

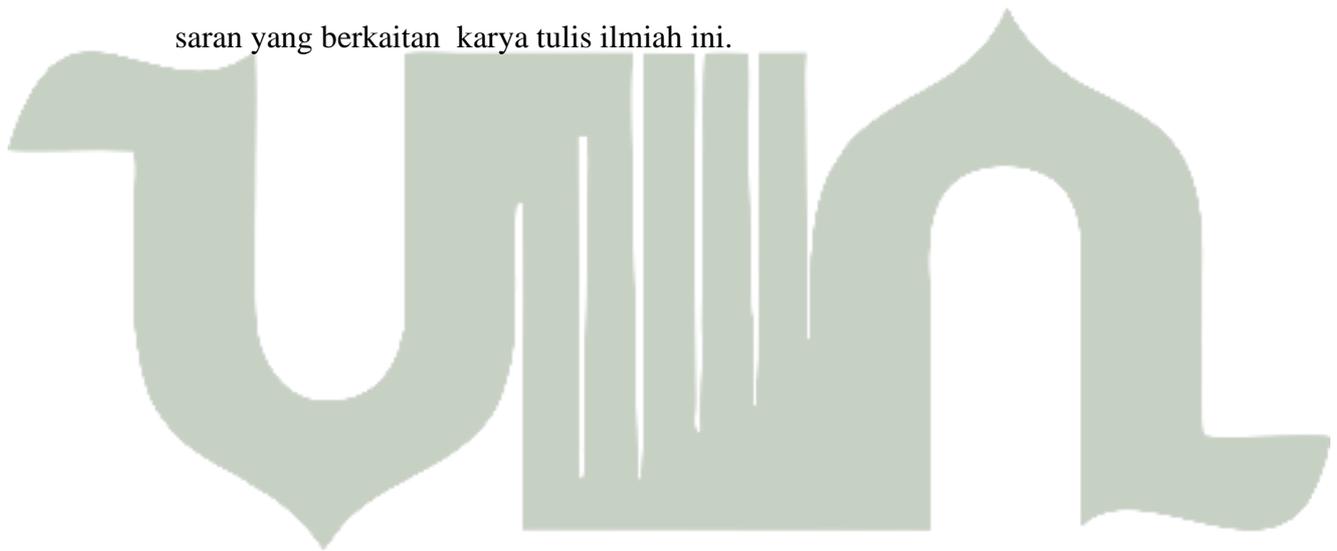
---

<sup>22</sup>E. Syibli Syarjaya, *Interaksi Dengan Alquran*, Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, Vol. 10, No.2, Juli-Desember, 2018.

karya yang telah mereka hasilkan. Dan menguraikan karakteristik Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Azhar, metode yang digunakan, pendekatan tafsir, corak tafsir.

BAB IV merupakan BAB yang membahas tentang analisis etika berta'amul dengan Alquran menurut panduan Q.S Al-Baqarah ayat 121 sesuai dengan panduan Ibnu Katsir, dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Komparasi kitab Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Azhar, bagian ini untuk mengetahui penafsiran kedua tokoh tersebut baik dari persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

BAB V merupakan BAB penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan karya tulis ilmiah ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN